

Perhitungan Unit Cost Berbasis Aktivitas untuk Penetapan Uang Kuliah Tunggal

Thoriq Rahmat Yubi¹, Vira Maulina^{2*}, Afridian Wirahadi Ahmad³, Dissa Elvaretta⁴

^{1,3,4}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang

^{*2}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang

¹thoriqrahmatyubi08@gmail.com. ^{*2}viraamaulina@gmail.com ³afridianpadang@gmail.com ⁴dissa@pnp.ac.id

^{*}Corresponding author: Vira Maulina | WhatsApp: 081266217866

Abstract

Higher education institutions require accurate cost information to determine tuition fees and support resource allocation. This study aims to calculate the unit cost and tuition fee of the Bachelor of Nursing Program at Universitas Mohammad Natsir Yarsi Bukittinggi using Activity-Based Costing (ABC). Data were collected through interviews, direct observation, document review, and literature study, and were analyzed qualitatively with calculations performed in Microsoft Excel. Educational activities were classified into direct and indirect activity centers. Direct costs included teaching staff, buildings, learning facilities, laboratory facilities, consumables, examinations, clinical activities, community service, and thesis activities. Indirect costs included depreciation of central facilities, central staff salaries, non-learning consumables, utilities, maintenance, other supporting activities, and graduation costs. The results show that the total reported direct cost was IDR 582,330,326 and the indirect cost was IDR 206,447,023. The ABC-based semester tuition fees ranged from IDR 4,602,013 to IDR 5,564,542. Compared with the existing tuition fees, all semester fees calculated using ABC were lower, with differences ranging from IDR 259,007 to IDR 1,667,431. The findings imply that ABC can strengthen cost transparency, support more rational tuition-setting decisions, and help management identify cost-intensive activities.

Keywords: activity-based costing, unit cost, tuition fee, educational cost, higher education

Abstrak

Perguruan tinggi memerlukan informasi biaya yang akurat untuk menetapkan biaya pendidikan dan mendukung pengalokasian sumber daya. Penelitian ini bertujuan menghitung unit cost dan Uang Kuliah Tunggal Program Studi S1 Keperawatan Universitas Mohammad Natsir Yarsi Bukittinggi menggunakan Activity-Based Costing (ABC). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, telaah dokumen, dan studi pustaka, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan perhitungan menggunakan Microsoft Excel. Aktivitas layanan pendidikan dikelompokkan menjadi pusat aktivitas langsung dan tidak langsung. Biaya langsung mencakup tenaga pendidik, gedung, sarana kuliah dan praktikum, bahan habis pakai, ujian, kegiatan klinik, KKN, serta proposal dan skripsi. Biaya tidak langsung mencakup depresiasi sarana pusat, gaji pegawai pusat, bahan habis pakai nonpembelajaran, biaya umum, pemeliharaan, kegiatan penunjang lain, dan wisuda. Hasil menunjukkan total biaya langsung yang dilaporkan sebesar Rp582.330.326 dan biaya tidak langsung Rp206.447.023. UKT berbasis ABC per semester berada pada rentang Rp4.602.013–Rp5.564.542. Seluruh hasil perhitungan ABC lebih rendah daripada tarif sebelumnya, dengan selisih Rp259.007–Rp1.667.431. Temuan ini mengimplikasikan bahwa ABC dapat memperkuat transparansi biaya, mendukung penetapan UKT yang lebih rasional, dan membantu manajemen mengenali aktivitas yang paling banyak menyerap sumber daya.

Kata kunci: activity-based costing, unit cost, uang kuliah tunggal, biaya pendidikan, perguruan tinggi

© 2026 Jurnal Pustaka Aktiva

1. Pendahuluan

Pengelolaan biaya merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi karena mutu layanan akademik, keberlanjutan operasional, serta kemampuan institusi menyediakan sarana dan prasarana sangat dipengaruhi oleh ketepatan perencanaan keuangan. Perguruan tinggi sebagai organisasi penyedia jasa pendidikan membutuhkan informasi biaya yang mampu menunjukkan sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas. Tanpa informasi tersebut, institusi akan sulit menilai apakah tarif pendidikan yang ditetapkan telah mencerminkan biaya layanan yang sebenarnya, terlalu rendah, atau justru terlalu tinggi.

Biaya satuan atau unit cost merupakan biaya rata-rata yang diperlukan untuk memberikan layanan pendidikan kepada seorang mahasiswa dalam periode tertentu. Informasi unit cost dapat digunakan untuk mengevaluasi efisiensi pemanfaatan sumber daya dan menjadi dasar dalam menilai alternatif kebijakan peningkatan mutu pendidikan [1]. Pada konteks perguruan tinggi, perhitungan ini menjadi penting karena struktur biaya pendidikan terdiri atas beragam komponen, mulai dari tenaga pendidik, gedung, sarana belajar, laboratorium, bahan habis pakai, hingga aktivitas administratif dan layanan penunjang.

Pendekatan perhitungan biaya tradisional cenderung membebankan biaya tidak langsung menggunakan dasar alokasi yang bersifat umum. Penggunaan dasar alokasi yang terlalu sederhana dapat menimbulkan undercosting atau overcosting dan menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi [2]. Activity-Based Costing (ABC) menawarkan pendekatan alternatif dengan menelusuri sumber daya kepada aktivitas dan kemudian membebankan biaya aktivitas kepada objek biaya berdasarkan cost driver. Dengan demikian, biaya tidak hanya dikaitkan dengan volume, tetapi dengan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya [3], [4].

Program Studi S1 Keperawatan Universitas Mohammad Natsir Yarsi Bukittinggi belum menggunakan perhitungan unit cost secara terstruktur dan masih menentukan biaya secara sederhana. Kondisi ini berpotensi menyebabkan tarif Uang Kuliah Tunggal (UKT) belum sepenuhnya mencerminkan konsumsi sumber daya pada setiap semester. Karakteristik pendidikan keperawatan juga menuntut penggunaan laboratorium, alat praktikum, bahan medis, kegiatan klinik, serta asesmen keterampilan, sehingga beban biaya berdasarkan aktivitas menjadi relevan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ABC dapat digunakan untuk meningkatkan ketepatan informasi biaya dan mendukung keputusan manajerial [2], [5]. Namun, penerapan ABC pada program pendidikan kesehatan perlu mempertimbangkan variasi aktivitas antarsemester,

termasuk aktivitas praktikum, klinik, KKN, dan penyelesaian tugas akhir. Kebaruan praktis penelitian ini terletak pada pemetaan aktivitas layanan S1 Keperawatan dari penerimaan mahasiswa sampai wisuda dan penghitungan UKT untuk setiap semester berdasarkan konsumsi aktivitas tersebut.

Penelitian ini bertujuan menghitung unit cost Program Studi S1 Keperawatan menggunakan metode ABC, menentukan UKT per semester, serta menganalisis implikasi hasil perhitungan bagi pengelolaan biaya dan kebijakan penetapan UKT. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi institusi untuk meningkatkan transparansi, akurasi, dan rasionalitas keputusan pembiayaan pendidikan.

Dalam organisasi jasa pendidikan, objek biaya tidak berbentuk produk fisik, melainkan layanan yang diterima mahasiswa. Konsekuensinya, hubungan antara biaya dan keluaran sering lebih sulit ditelusuri daripada pada perusahaan manufaktur. Sebagian biaya dapat diidentifikasi secara langsung, seperti biaya dosen, alat praktikum, dan bahan habis pakai. Sebagian lain digunakan bersama oleh beberapa program studi, seperti layanan rektorat, administrasi akademik, teknologi informasi, perpustakaan, utilitas, pemeliharaan, dan kegiatan institusional. Tanpa dasar alokasi yang dapat dijelaskan, biaya bersama berisiko dibebankan secara arbitrer.

ABC relevan untuk mengatasi persoalan tersebut karena aktivitas menjadi titik perhatian utama dalam penelusuran biaya. Sumber daya dikonsumsi oleh aktivitas, sedangkan mahasiswa atau program studi mengonsumsi aktivitas. Logika ini membantu manajemen memahami bukan hanya berapa biaya yang dikeluarkan, tetapi juga mengapa biaya timbul dan aktivitas apa yang memicunya. Informasi tersebut dapat digunakan untuk evaluasi proses, penetapan anggaran, pengendalian, dan perencanaan kapasitas.

Penetapan UKT juga memiliki dimensi akuntabilitas. Tarif pendidikan perlu cukup untuk menjamin keberlangsungan layanan dan pengembangan mutu, tetapi tetap harus dapat dijelaskan secara rasional. Perhitungan unit cost tidak secara otomatis menentukan harga akhir karena keputusan UKT dapat memasukkan kebijakan investasi, subsidi, cadangan, dan kemampuan mahasiswa. Meskipun demikian, informasi unit cost merupakan titik awal yang penting agar komponen kebijakan tidak tercampur dengan biaya operasional yang sesungguhnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada Program Studi S1 Keperawatan Universitas Mohammad Natsir Yarsi Bukittinggi. Objek penelitian adalah biaya layanan pendidikan dan aktivitas yang membentuk UKT. Program studi memiliki 124 mahasiswa dan didukung oleh 10 tenaga pengajar. Ruang lingkup

perhitungan dibatasi pada Program Studi S1 Keperawatan, sedangkan pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel.

Data diperoleh melalui wawancara dengan pihak terkait, observasi langsung terhadap kegiatan program studi, telaah dokumen biaya dan inventaris, serta studi pustaka. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan dukungan perhitungan biaya. Dokumen yang dianalisis meliputi data gaji, aset dan depresiasi, sarana kuliah dan laboratorium, bahan habis pakai, biaya ujian, biaya klinik, biaya administrasi pusat, biaya pemeliharaan, serta biaya kegiatan penunjang.

Tahapan ABC dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas layanan pendidikan. Aktivitas tersebut meliputi pendaftaran dan seleksi, pengenalan program studi, perkuliahan semester I–VII, praktikum, ujian labskill dan OSCA, ujian tengah dan akhir semester, kepaniteraan, klinik, KKN, proposal dan skripsi, serta wisuda/yudisium. Selanjutnya, aktivitas dikelompokkan menjadi pusat aktivitas langsung dan pusat aktivitas tidak langsung.

Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi sumber daya yang digunakan oleh aktivitas. Nilai aset dialokasikan melalui depresiasi sesuai masa manfaat yang digunakan dalam dokumen penelitian. Biaya tenaga kerja diukur berdasarkan data gaji, sedangkan bahan habis pakai, ujian, kegiatan klinik, KKN, dan skripsi diukur berdasarkan pengeluaran yang terdokumentasi. Untuk biaya bersama di tingkat universitas, penelitian membentuk cost pool berupa depresiasi sarana pusat, gaji pegawai pusat, bahan habis pakai nonpembelajaran, biaya umum, pemeliharaan, dan kegiatan lain-lain.

Jumlah program studi digunakan sebagai cost driver untuk membagi biaya tidak langsung yang digunakan bersama. Universitas memiliki 10 program studi sehingga setiap total cost pool dibagi sepuluh untuk memperoleh alokasi kepada S1 Keperawatan. Dasar ini digunakan secara konsisten pada seluruh cost pool tidak langsung. Setelah alokasi tingkat program studi diperoleh, biaya dibagi kepada 124 mahasiswa untuk menentukan biaya per mahasiswa. Aktivitas khusus semester hanya dimasukkan pada semester yang mengonsumsinya.

Analisis perbandingan dilakukan dengan membandingkan UKT berbasis ABC dan tarif yang berlaku sebelumnya pada semester I sampai VII. Selisih dihitung sebagai tarif sebelum ABC dikurangi tarif hasil ABC. Pembahasan kemudian diarahkan pada struktur biaya, variasi biaya antarsemester, perbedaan tarif, serta implikasi bagi transparansi dan pengendalian biaya. Penelitian tidak melakukan pengujian statistik karena fokusnya adalah pemetaan aktivitas dan rekonstruksi perhitungan biaya berdasarkan dokumen aktual.

Pusat aktivitas langsung mencakup aktivitas yang berhubungan langsung dengan proses dosen–

mahasiswa dan pembelajaran. Pusat aktivitas tidak langsung mencakup aktivitas penunjang, seperti pengelolaan sarana pusat, administrasi, utilitas, pemeliharaan, dan kegiatan institusional. Biaya pada setiap aktivitas dikumpulkan dalam cost pool. Biaya tidak langsung kemudian dialokasikan menggunakan jumlah program studi sebagai cost driver. Tarif cost driver dihitung dengan membagi total cost pool dengan jumlah program studi. Biaya per mahasiswa diperoleh dengan membagi biaya aktivitas yang relevan dengan jumlah mahasiswa, kemudian dijumlahkan sesuai aktivitas yang dikonsumsi pada setiap semester.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identifikasi dan Pengelompokan Aktivitas

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa layanan pendidikan S1 Keperawatan berlangsung sejak penerimaan mahasiswa hingga wisuda. Aktivitas semester I mencakup pengenalan program studi, perkuliahan, praktikum, penggunaan sarana, bahan habis pakai, ujian, dan dukungan administratif. Semester II, V, dan VI memiliki pola aktivitas relatif serupa. Semester III dan IV memiliki tambahan aktivitas kepaniteraan atau klinik. Semester VII memiliki karakteristik berbeda karena memuat klinik, KKN, proposal, skripsi, dan biaya wisuda/yudisium.

Pemisahan pusat aktivitas langsung dan tidak langsung memperjelas hubungan antara sumber daya dan layanan pendidikan. Aktivitas langsung merupakan komponen utama UKT karena secara langsung dikonsumsi dalam proses pembelajaran, sedangkan aktivitas tidak langsung menjaga keberlangsungan layanan akademik. Klasifikasi ini penting agar institusi tidak hanya melihat biaya pada tingkat akun, tetapi juga memahami tujuan dan pemicu timbulnya biaya.

Aktivitas penerimaan dan pengenalan program studi hanya dikonsumsi mahasiswa baru. Sebaliknya, biaya gedung, tenaga pendidik, sarana kuliah, sarana praktikum, bahan habis pakai, ujian, dan layanan pusat muncul pada sebagian besar semester. Aktivitas kepaniteraan dan klinik muncul pada semester tertentu karena berhubungan dengan tahap kompetensi mahasiswa, sedangkan KKN, proposal, skripsi, yudisium, dan wisuda terkonsentrasi pada tahap akhir. Pola ini menjelaskan mengapa biaya per semester tidak identik.

Pemetaan aktivitas juga memperlihatkan bahwa program studi bukan satu-satunya unit yang menghasilkan layanan kepada mahasiswa. Layanan akademik terbentuk melalui interaksi program studi dengan rektorat, biro akademik, bagian keuangan, sarana dan prasarana, perpustakaan, teknologi informasi, penjaminan mutu, serta unit pendukung lainnya. Karena itu, perhitungan unit cost yang hanya memasukkan biaya di tingkat program studi akan menghasilkan biaya yang terlalu rendah dan

tidak menggambarkan penggunaan sumber daya institusional.

3.2 Struktur Biaya Langsung dan Tidak Langsung

Rekapitulasi menunjukkan total biaya langsung sebesar Rp582.330.326. Komponen terbesar adalah gaji tenaga pengajar sebesar Rp408.930.556, diikuti depresiasi sarana praktikum sebesar Rp95.217.500. Besarnya kedua komponen tersebut menunjukkan bahwa layanan pendidikan keperawatan bersifat intensif tenaga pendidik dan fasilitas praktik. Komponen lain meliputi gedung, sarana kuliah, bahan habis pakai kuliah dan praktikum, ujian, kepaniteraan, klinik, KKN, serta proposal dan skripsi.

Total biaya tidak langsung yang dialokasikan kepada Program Studi S1 Keperawatan sebesar Rp206.447.023. Alokasi terdiri atas depresiasi sarana pusat, gaji pegawai pusat, bahan habis pakai nonpembelajaran, biaya umum, pemeliharaan, kegiatan lain-lain, dan wisuda. Tabel 1 menyajikan ringkasan struktur biaya.

Tabel 1. Rekapitulasi biaya Program Studi S1 Keperawatan

Kelompok biaya	Komponen utama	Jumlah (Rp)
Biaya langsung	Tenaga pengajar, gedung, sarana kuliah dan praktikum, bahan habis pakai, ujian, klinik, KKN, skripsi	582.330.326
Biaya tidak langsung	Sarana pusat, gaji pusat, bahan nonpembelajaran, utilitas, pemeliharaan, kegiatan lain, wisuda	206.447.023
Total	Biaya langsung dan tidak langsung	788.777.349

Dominasi gaji tenaga pendidik dan sarana praktikum memiliki implikasi manajerial yang kuat. Efisiensi tidak seharusnya dilakukan melalui pengurangan aktivitas pembelajaran inti secara seragam, karena dapat memengaruhi mutu pendidikan. Manajemen lebih tepat mengevaluasi utilisasi dosen, penjadwalan laboratorium, pemanfaatan alat, pola pengadaan bahan habis pakai, dan kebijakan pemeliharaan. ABC menyediakan jejak biaya yang dapat digunakan untuk menentukan aktivitas mana yang perlu dipertahankan, ditingkatkan, disederhanakan, atau dikendalikan.

Biaya tenaga pengajar mewakili sekitar dua pertiga dari total biaya langsung. Kondisi ini wajar karena pendidikan merupakan jasa yang bergantung pada kompetensi dan waktu tenaga profesional. Namun, informasi biaya perlu dipadukan dengan data beban mengajar, jumlah kelas, rasio dosen-mahasiswa, serta capaian pembelajaran. Tanpa ukuran aktivitas tersebut, evaluasi gaji hanya akan berorientasi pada jumlah pengeluaran dan belum dapat menjelaskan produktivitas layanan.

Sarana praktikum merupakan komponen terbesar kedua. Inventaris penelitian menunjukkan beragam alat pemeriksaan, phantom, perlengkapan keperawatan, alat laboratorium, dan alat penunjang keterampilan. Depresiasi sarana praktikum sebesar Rp95.217.500 per semester mencerminkan tingginya

kebutuhan modal program pendidikan kesehatan. Implikasi utamanya adalah perlunya pencatatan lokasi, kondisi, frekuensi penggunaan, jadwal kalibrasi, pemeliharaan, dan penggantian aset agar biaya depresiasi dapat dikaitkan dengan manfaat layanan yang diperoleh mahasiswa.

Bahan habis pakai praktikum sebesar Rp15.969.300 dan bahan habis pakai kuliah sebesar Rp1.561.067 memperlihatkan perbedaan sifat konsumsi antara pembelajaran teori dan praktik. Pengendalian bahan praktikum dapat dilakukan melalui standar pemakaian per prosedur, jumlah peserta per kelompok, kartu persediaan, dan evaluasi selisih antara kebutuhan standar dan pemakaian aktual. Pendekatan tersebut menjaga efisiensi tanpa mengurangi kesempatan mahasiswa melakukan latihan keterampilan.

Pada biaya tidak langsung, alokasi gaji pegawai pusat, kegiatan lain-lain, dan biaya wisuda memberi gambaran bahwa mahasiswa menerima layanan di luar ruang kelas dan laboratorium. Biaya ini sering tidak terlihat ketika institusi menggunakan pendekatan biaya sederhana. ABC memasukkannya sebagai bagian dari ekosistem layanan, sehingga unit cost lebih komprehensif. Meski demikian, penggunaan jumlah program studi sebagai cost driver mengasumsikan konsumsi yang sama untuk setiap program studi dan perlu disempurnakan pada penerapan berikutnya.

3.3 Unit Cost dan UKT Berbasis ABC

Perhitungan unit cost menghasilkan UKT yang berbeda pada setiap semester karena aktivitas yang dikonsumsi tidak sama. UKT tertinggi terdapat pada semester III sebesar Rp5.564.542, sedangkan UKT terendah terdapat pada semester VII sebesar Rp4.602.013. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tarif seragam antarsemester belum tentu menggambarkan pola konsumsi sumber daya yang sesungguhnya.

Tabel 2. Perbandingan UKT sebelum dan sesudah penerapan ABC

Semester	Tarif sebelum ABC (Rp)	Tarif ABC (Rp)	Selisih (Rp)
I	7.210.000	5.542.569	1.667.431
II	6.160.000	5.500.993	659.007
III	5.925.000	5.564.542	360.458
IV	6.050.000	5.518.735	531.265
V	5.760.000	5.500.993	259.007
VI	5.800.000	5.500.993	299.007
VII	6.140.000	4.602.013	1.537.987

Seluruh tarif berbasis ABC lebih rendah daripada tarif yang digunakan sebelumnya. Selisih terbesar terjadi pada semester I, yaitu Rp1.667.431, dan semester VII, yaitu Rp1.537.987. Selisih terkecil terjadi pada semester V sebesar Rp259.007. Temuan ini menunjukkan bahwa tarif sebelumnya cenderung berada di atas biaya aktivitas yang dihitung. Namun, selisih tersebut tidak otomatis berarti bahwa tarif

harus langsung diturunkan sebesar nilai yang sama. Keputusan tarif perlu mempertimbangkan kebutuhan cadangan, pengembangan mutu, investasi, risiko kenaikan harga, beasiswa, serta kebijakan kelembagaan.

ABC terutama memberikan dasar biaya (cost basis), bukan satu-satunya penentu harga atau tarif. Institusi dapat menggunakan biaya berbasis aktivitas sebagai batas analitis untuk mengevaluasi kewajaran UKT. Komponen pengembangan dan kebijakan lain harus ditampilkan secara transparan agar pemangku kepentingan dapat membedakan biaya penyelenggaraan, cadangan, investasi, dan subsidi silang.

Tarif semester III menjadi yang tertinggi karena selain komponen rutin, semester ini memuat kepaniteraan dan klinik. Semester IV juga memuat aktivitas klinik, sedangkan semester I memiliki pengenalan program studi. Semester VII tidak lagi memuat sebagian komponen sarana dan praktikum rutin, tetapi menambahkan KKN, proposal, skripsi, serta wisuda/yudisium. Struktur ini menegaskan bahwa variasi tarif bukan semata-mata akibat perubahan jumlah kredit, melainkan kombinasi aktivitas akademik dan penunjang yang dikonsumsi mahasiswa.

Perbandingan juga menunjukkan bahwa tarif lama tidak mengikuti pola biaya secara konsisten. Tarif sebelum ABC paling tinggi pada semester I dan tetap relatif tinggi pada semester VII, sedangkan hasil ABC menunjukkan biaya semester akhir lebih rendah daripada semester-semester pembelajaran intensif. Temuan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi apakah tarif sebelumnya mengandung komponen pemerataan antarsemester, dana pengembangan, atau pembebanan yang belum dipisahkan secara eksplisit.

3.4 Implikasi Penelitian

Implikasi pertama adalah peningkatan transparansi penetapan UKT. Pemetaan aktivitas memungkinkan setiap rupiah biaya dijelaskan berdasarkan aktivitas yang mengonsumsinya. Transparansi ini penting untuk akuntabilitas internal, komunikasi kepada yayasan dan pimpinan, serta penyediaan informasi yang lebih mudah dipahami oleh mahasiswa dan orang tua.

Implikasi kedua berkaitan dengan pengendalian biaya. Proporsi biaya tenaga pendidik dan sarana praktikum menunjukkan bahwa pengendalian harus diarahkan pada produktivitas dan utilisasi, bukan semata-mata pemotongan anggaran. Institusi dapat mengembangkan indikator berupa biaya per jam pembelajaran, biaya per sesi praktikum, tingkat penggunaan alat laboratorium, biaya bahan per kelompok praktikum, dan biaya pemeliharaan per aset.

Implikasi ketiga adalah perbaikan kualitas pencatatan. Penerapan ABC membutuhkan data

aktivitas dan biaya yang rinci, konsisten, serta diperbarui secara berkala. Institusi perlu menetapkan kode aktivitas, pusat biaya, penanggung jawab aktivitas, cost driver, periode pengukuran, dan prosedur rekonsiliasi data. Sistem informasi akuntansi perlu menghubungkan data keuangan dengan data akademik, seperti jumlah mahasiswa, mata kuliah, jam praktikum, dan penggunaan fasilitas.

Implikasi keempat adalah penguatan perencanaan dan simulasi kebijakan. Model ABC dapat digunakan untuk menyimulasikan dampak perubahan jumlah mahasiswa, kenaikan gaji, pembelian alat, perubahan kurikulum, atau penambahan aktivitas klinik terhadap unit cost. Dengan demikian, pengambilan keputusan tidak hanya berdasarkan realisasi historis, tetapi juga proyeksi aktivitas dan kapasitas.

Implikasi kelima adalah penerapan tarif yang lebih berkeadilan. Variasi biaya antarsemester menunjukkan bahwa pola tarif dapat dievaluasi berdasarkan aktivitas aktual. Institusi dapat mempertimbangkan tarif per semester yang berbeda atau menggunakan tarif rata-rata dengan mekanisme pemerataan. Pilihan tersebut perlu mempertimbangkan kemampuan mahasiswa, kesederhanaan administrasi, dan stabilitas pendapatan institusi.

Implikasi keenam adalah dukungan terhadap evaluasi kurikulum. Setiap perubahan kurikulum yang menambah praktikum, simulasi, klinik, sertifikasi, atau penggunaan teknologi akan mengubah konsumsi sumber daya. Melalui ABC, konsekuensi biaya dapat dihitung sebelum kebijakan diterapkan. Informasi ini membantu program studi menyeimbangkan tuntutan kompetensi, mutu lulusan, dan kemampuan pembiayaan.

Implikasi ketujuh adalah penguatan dialog dengan pemangku kepentingan. Informasi biaya berbasis aktivitas dapat menjadi bahan komunikasi antara program studi, pimpinan universitas, yayasan, mahasiswa, dan orang tua. Dialog tidak berhenti pada besar-kecilnya tarif, tetapi beralih kepada aktivitas apa yang dibiayai, standar layanan yang dijanjikan, dan hasil yang diharapkan. Transparansi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan apabila diikuti dengan laporan realisasi dan evaluasi berkala.

Untuk implementasi, institusi dapat memulai dengan membentuk tim lintas unit yang melibatkan program studi, keuangan, akademik, sarana prasarana, dan teknologi informasi. Tim menetapkan kamus aktivitas, format pengumpulan data, dasar alokasi, dan jadwal pembaruan. Model dapat dihitung setidaknya setiap tahun dan ditinjau kembali ketika terdapat perubahan kurikulum, jumlah mahasiswa, tarif tenaga kerja, atau investasi besar.

3.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian dibatasi pada satu program studi dengan jumlah mahasiswa dan struktur aktivitas tertentu. Cost driver biaya tidak langsung menggunakan jumlah program studi, sehingga belum sepenuhnya menangkap variasi konsumsi sumber daya antarpogram studi. Selain itu, perhitungan didasarkan pada dokumen dan data periode penelitian; perubahan harga, jumlah mahasiswa, kurikulum, aset, serta kebijakan remunerasi dapat mengubah unit cost. Oleh karena itu, model perlu diperbarui secara periodik dan dapat dikembangkan dengan cost driver yang lebih spesifik, seperti luas ruang, jumlah pegawai, jam layanan, jumlah transaksi, atau pemakaian fasilitas.

4. Kesimpulan

Penerapan Activity-Based Costing pada Program Studi S1 Keperawatan Universitas Mohammad Natsir Yarsi Bukittinggi mengelompokkan layanan pendidikan ke dalam aktivitas langsung dan tidak langsung serta membebankan biaya berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi. Total biaya langsung yang dilaporkan sebesar Rp582.330.326 dan biaya tidak langsung sebesar Rp206.447.023. UKT berbasis ABC per semester adalah Rp5.542.569 pada semester I, Rp5.500.993 pada semester II, Rp5.564.542 pada semester III, Rp5.518.735 pada semester IV, Rp5.500.993 pada semester V, Rp5.500.993 pada semester VI, dan Rp4.602.013 pada semester VII. Nilai tersebut lebih rendah daripada tarif sebelumnya dengan selisih Rp259.007–Rp1.667.431. Secara praktis, ABC dapat digunakan sebagai dasar penetapan UKT yang lebih rasional, transparan, dan terkait langsung dengan

konsumsi aktivitas. Penerapan berkelanjutan memerlukan pencatatan biaya yang rinci, pembaruan data secara periodik, serta pengembangan cost driver yang lebih mencerminkan penggunaan sumber daya.

Daftar Rujukan

- [1] Matin, *Perencanaan Pendidikan: Perspektif Proses dan Teknik dalam Penyusunan Rencana Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- [2] R. Purwanti, Sudarto, dan O. Rusmana, “Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Perhitungan Unit Cost sebagai Metode Alternatif pada Penentuan Tarif Pemeriksaan Laboratorium dan Radiologi,” *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 24, no. 1, pp. 74–97, 2022.
- [3] M. N. Rizqi et al., *Akuntansi Manajemen: Pendekatan Konseptual*. CV Media Sains Indonesia, 2022.
- [4] Islahuzzaman, *Activity Based Costing: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [5] D. A. Fitriah dan A. Hamid, “Analisis Manfaat Penerapan Anggaran Biaya sebagai Alat Pengendalian Menggunakan Metode Activity Based Costing,” *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Bisnis dan Teknologi Informatika*, vol. 1, no. 2, pp. 53–60, 2024.
- [6] T. Anderson Sagala, J. Manurung, G. F. Hutabarat, D. F. Marbun, dan H. Siallagan, “Analisis Perilaku Biaya dan Penggunaannya dalam Keputusan Manajerial,” *EKOMA: Jurnal Ekonomi*, vol. 3, no. 6, 2024.
- [7] Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, ed. 5. Yogyakarta: STIM YKPN, 2015.
- [8] F. A. Dunia dan W. Abdullah, *Akuntansi Biaya*, ed. 2. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- [9] C. T. Horngren, S. M. Datar, dan G. Foster, *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*, jil. 1, ed. 11. Jakarta: Indeks, 2008.
- [10] Kinney dan Raiborn, *Cost Accounting: Foundations and Evolutions*, ed. 7. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- [11] Rudianto, *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- [12] Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan*, 2008.